

Eksplorasi Jamur Kayu Makroskopis sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPA

Yoseph Binsasi¹, Yoseph Nahak Seran², Ludgardis Ledheng³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor

*Email: yosephbinsasi5@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Mei 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Disetujui: 25 Mei 2026

Keywords:

Wood Fungi, Learning Resources, Science Education, Biodiversity, Taekas Forest.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi jenis jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2022 di Hutan Taekas, Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada jalur transek dengan objek berupa jamur kayu makroskopis yang ditemukan pada pohon mati, pohon hidup, dan ranting kayu mati. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh jenis jamur kayu makroskopis yang termasuk dalam tiga famili, yaitu *Ganodermataceae*, *Polyporaceae*, dan *Auriculariaceae*, dengan total 184 individu. Famili *Ganodermataceae* merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan. Jenis yang ditemukan meliputi *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma* sp1, *Ganoderma* sp2, *Microporus xanthopus*, *Earliella scabrosa*, dan *Auricularia auricula*. Hasil eksplorasi tersebut memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual karena menyediakan objek nyata untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi, ciri morfologi, habitat, peran organisme dalam ekosistem, serta pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat. Dengan demikian, keanekaragaman jamur kayu di Hutan Taekas dapat dijadikan sumber informasi dan objek kontekstual dalam pembelajaran IPA.

Abstract

This study aimed to explore and identify macroscopic wood fungi in Taekas Forest and analyze their potential as contextual learning resources in science education. The research was conducted from October to November 2022 in Taekas Forest, Taekas Village, Miomaffo Timur District, Timor Tengah Utara Regency. The study employed a qualitative descriptive approach through observation, documentation, and interviews. Observations were conducted along transects focusing on macroscopic wood fungi growing on dead trees, living trees, and dead wood branches. Informants were selected using purposive sampling, and the data were analyzed descriptively and qualitatively. The results showed seven species of macroscopic wood fungi belonging to three families: *Ganodermataceae*, *Polyporaceae*, and *Auriculariaceae*, with a total of 184 individuals. *Ganodermataceae* was the most abundant family. The identified species were *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma* sp1, *Ganoderma* sp2, *Microporus xanthopus*, *Earliella scabrosa*, and *Auricularia auricula*. The findings have potential as contextual learning resources because

they provide real objects for learning about biodiversity, classification, morphological characteristics, habitats, the role of organisms in ecosystems, and the utilization of biological resources by local communities. Therefore, the diversity of macroscopic wood fungi in Taekas Forest can be utilized as an information source and contextual object in science learning.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengenali dan memahami berbagai fenomena alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Melalui pemanfaatan lingkungan, pembelajaran IPA dapat dikaitkan dengan objek yang dapat diamati secara langsung sehingga materi yang dipelajari tidak hanya bersifat abstrak. Salah satu lingkungan yang memiliki potensi sebagai sumber belajar IPA adalah kawasan hutan yang mempunyai berbagai macam keanekaragaman hayati.

Hutan Taekas yang terletak di Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati. Hutan tersebut merupakan hutan produksi yang menghasilkan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Salah satu organisme yang dapat ditemukan di kawasan tersebut adalah jamur. Jamur mempunyai peranan penting dalam ekosistem karena berperan sebagai organisme pengurai bahan organik sehingga materi organik yang kompleks dapat diuraikan menjadi unsur yang lebih sederhana dan dapat dimanfaatkan oleh organisme lain (Pardosi et al., 2020).

Jamur merupakan organisme eukariotik yang tidak memiliki klorofil dan dapat berkembang biak secara seksual maupun aseksual. Berdasarkan ukuran tubuh buahnya, jamur dapat ditemukan dalam bentuk mikroskopis maupun makroskopis. Jamur makroskopis memiliki tubuh buah yang dapat diamati secara langsung sehingga mempunyai potensi untuk digunakan sebagai objek pengamatan dalam pembelajaran biologi dan IPA. Karakteristik morfologi, habitat, klasifikasi, serta peranan jamur dalam ekosistem merupakan beberapa konsep yang dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap jamur yang terdapat di lingkungan sekitar.

Keanekaragaman jamur makroskopis telah dilaporkan pada beberapa kawasan di Nusa Tenggara Timur. Solle et al. (2018), misalnya, menemukan berbagai jenis jamur di Cagar Alam Gunung Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pardosi et al. (2020) juga melakukan eksplorasi jamur makroskopis di Hutan Oeluan Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian mengenai jamur makroskopis juga dilakukan oleh Al Ulya et al. (2017) dan Annissa et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kawasan hutan dan lingkungan alami memiliki potensi menyimpan keanekaragaman jamur yang dapat dikaji berdasarkan karakteristik dan manfaatnya.

Keberadaan jamur di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual. Peserta didik dapat melakukan pengamatan secara langsung

terhadap bentuk tubuh buah, warna, ukuran, habitat, dan substrat tempat jamur tumbuh. Dengan demikian, objek yang ditemukan di lingkungan dapat menjadi penghubung antara konsep yang dipelajari di kelas dengan kondisi nyata. Penelitian Rahmadani (2019) juga menunjukkan adanya pemanfaatan jamur makroskopis sebagai materi pendukung pembelajaran pada materi fungi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil eksplorasi jamur dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan atau sumber belajar.

Selain karakteristik biologisnya, jamur yang ditemukan di Hutan Taekas juga memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat mengenal beberapa jenis jamur dengan nama lokal dan memanfaatkannya sebagai bahan makanan maupun obat-obatan tradisional. *Auricularia auricula*, misalnya, dimanfaatkan sebagai bahan makanan, sedangkan *Ganoderma applanatum* dan *Ganoderma lucidum* dikenal dalam pemanfaatan tradisional masyarakat. Informasi tersebut dapat memperkaya pembelajaran IPA dengan menghubungkan konsep keanekaragaman hayati dengan pengetahuan dan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat.

Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini adalah masih terbatasnya informasi mengenai jenis jamur kayu *makroskopis* di Hutan Taekas serta belum dimanfaatkannya informasi tersebut secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi dan identifikasi jenis jamur kayu makroskopis untuk menghasilkan informasi mengenai keanekaragaman, ciri morfologi, habitat, dan pemanfaatannya. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan sumber belajar IPA yang memanfaatkan lingkungan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi jenis jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jenis jamur kayu makroskopis apa saja yang terdapat di Hutan Taekas dan bagaimana potensi hasil eksplorasi tersebut sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Hutan Taekas, Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, pada bulan Oktober sampai November 2022.

Objek penelitian adalah jenis jamur kayu makroskopis yang ditemukan menempel pada pohon mati, pohon hidup, dan ranting kayu mati di kawasan Hutan Taekas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian untuk mengeksplorasi keberadaan jamur kayu makroskopis. Pengamatan dilakukan menggunakan jalur atau transek untuk mempermudah proses eksplorasi. Jalur pengamatan memiliki ukuran lebar kiri dan kanan 30 meter dan panjang 100 meter.

Setiap jamur yang ditemukan didokumentasikan dan dicatat karakteristik morfologinya, meliputi bentuk tubuh buah, warna, ukuran, serta habitat atau substrat tempat tumbuh. Penentuan informasi dari masyarakat dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya masyarakat yang mengetahui keberadaan dan pemanfaatan jamur di wilayah penelitian.

Data hasil pengamatan berupa jenis jamur, famili, jumlah individu, habitat, karakteristik morfologi, serta informasi pemanfaatan oleh masyarakat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Potensi jamur sebagai sumber belajar dianalisis berdasarkan kesesuaian informasi hasil eksplorasi dengan materi IPA, khususnya keanekaragaman hayati, klasifikasi makhluk hidup, ciri morfologi, habitat, peranan organisme dalam ekosistem, dan pemanfaatan sumber daya alam. Analisis potensi tersebut bersifat deskriptif dan belum merupakan uji efektivitas terhadap hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keanekaragaman Jamur Kayu Makroskopis

Hasil eksplorasi di Hutan Taekas menunjukkan bahwa ditemukan tujuh jenis jamur kayu makroskopis yang termasuk dalam tiga famili, yaitu *Ganodermataceae*, *Polyporaceae*, dan *Auriculariaceae*. Secara keseluruhan ditemukan 184 individu yang tersebar pada tiga jalur pengamatan.

Tabel 1. Jenis jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas

No	Nama lokal	Taksa	Habitat	Jumlah Idv.
1.	<i>Pu,u Bijaete</i>	<i>Ganoderma applanatum</i>	Batang kayu mati	37
2	Jamur <i>Ganoderma sp1</i>	<i>Ganoderma sp1</i>	Pohon mati	34
3	<i>Pu,u Tukis</i>	<i>Mikroporus xanthopus</i>	Ranting kayu mati	33
4	<i>Pu,u Pese</i>	<i>Ganoderma lucidum</i>	Pohon mati	26
5	Jamur <i>Ganoderma sp2</i>	<i>Ganoderma sp2</i>	Ranting kayu mati	19
6	Jamur <i>Earliell Scabrosa</i>	<i>Earliella scabrosa</i>	Ranting kayu mati	18
7	<i>Pu,u Lukef</i>	<i>Auricularia auricula</i>	Pohon mati	17
Total individu				184

Berdasarkan hasil pengamatan, famili *Ganodermataceae* merupakan famili dengan jumlah individu terbanyak, yaitu 116 individu. Famili tersebut terdiri atas empat jenis, yaitu *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma sp1*, *Ganoderma lucidum*, dan *Ganoderma sp2*. Famili *Polyporaceae* memiliki 51 individu yang terdiri atas *Microporus xanthopus* dan *Earliella scabrosa*. Famili *Auriculariaceae* memiliki 17 individu yang terdiri atas *Auricularia auricula*.

Jenis yang paling banyak ditemukan adalah *Ganoderma applanatum* dengan jumlah 37 individu, sedangkan jenis dengan jumlah individu paling sedikit adalah *Auricularia auricula* dengan 17 individu. Sebagian besar jamur ditemukan pada pohon mati dan ranting kayu mati.

Karakteristik Jamur yang Ditemukan

Microporus xanthopus merupakan jamur dari famili *Polyporaceae*. Jamur ini mempunyai tubuh buah tipis menyerupai corong, memiliki tangkai, dan ditemukan pada ranting kayu mati. Jamur dapat tumbuh secara berkelompok.

Ganoderma lucidum yang oleh masyarakat Desa Taekas dikenal sebagai *Pu,u Pese* merupakan jamur dari famili *Ganodermataceae*. Jamur mempunyai tubuh buah keras, berbentuk menyerupai kipas, dan ditemukan pada pohon mati. Dalam penelitian ini, masyarakat mengenalnya sebagai salah satu jamur yang dimanfaatkan secara tradisional.

Ganoderma applanatum atau *Pu,u Bijaete* mempunyai tubuh buah keras dan berbentuk menyerupai tumpukan. Jamur ini ditemukan pada batang kayu mati. Masyarakat mengenal jenis ini dan mengaitkannya dengan pemanfaatan tradisional.

Ganoderma sp1 mempunyai tubuh buah keras dengan bentuk menyerupai kipas kembar dan berwarna putih. Jenis ini ditemukan pada pohon hidup maupun pohon mati. Masyarakat belum mengetahui nama lokal dan pemanfaatan tradisional jenis tersebut.

Ganoderma sp2 memiliki tubuh buah keras, bentuk bulat, dan ditemukan pada pohon hidup maupun batang kayu. Masyarakat belum mengetahui nama lokal dan pemanfaatan tradisional.

Auricularia auricula atau *Pu,u Lukef* merupakan anggota *famili Auriculariaceae*. Jenis ini memiliki bentuk tubuh buah menyerupai telinga atau kuping, bertekstur lunak, dan ditemukan pada pohon mati serta ranting kayu mati.

Earliella scabrosa merupakan anggota *famili Polyporaceae* yang ditemukan pada pohon atau ranting kayu mati. Tubuh buahnya berwarna merah marun dan pada beberapa individu terdapat pola zonasi pada permukaan tubuh buah.

Pemanfaatan Jamur oleh Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari tujuh jenis jamur yang ditemukan, terdapat tiga jenis yang diketahui memiliki pemanfaatan oleh masyarakat, yaitu *Auricularia auricula*, *Ganoderma lucidum*, dan *Ganoderma applanatum*.

Tabel 2. Pemanfaatan jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas

No	Taksa	Manfaat jenis jamur kayu
1	<i>Auricularia auricula</i>	Bahan makanan
2	<i>Ganoderma lucidum</i>	Bahan obat obatan tradisional
3	<i>Ganoderma applanatum</i>	Bahan obat obatan tradisional

Sumber : Data primer penelitian, 2022

Auricularia auricula atau *Pu,u Lukef* dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan. Sementara itu, *Ganoderma lucidum* dan *Ganoderma applanatum* dikenal masyarakat dalam pemanfaatan obat-obatan tradisional. Informasi mengenai pemanfaatan tersebut merupakan pengetahuan tradisional masyarakat dan dalam konteks pendidikan perlu diposisikan sebagai pengetahuan lokal, bukan sebagai bukti efektivitas medis.

Potensi sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas memiliki beberapa aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA. Informasi mengenai tujuh jenis jamur dapat digunakan untuk mengenalkan keanekaragaman organisme kepada peserta didik. Perbedaan bentuk, warna, ukuran, dan habitat dapat digunakan sebagai objek pengamatan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik organisme.

Tabel 3. Potensi hasil eksplorasi sebagai sumber belajar IPA

No	Hasil Eksplorasi	Potensi Materi Pembelajaran
1	Tujuh jenis jamur	Keanekaragaman hayati
2	Tiga famili jamur	Klasifikasi makhluk hidup
3	Perbedaan bentuk dan warna tubuh buah	Ciri morfologi organisme

4	Jamur pada pohon dan ranting kayu mati	Habitat dan peranan organisme
5	Jamur sebagai pengurai	Interaksi dan ekosistem
6	Pemanfaatan <i>Auricularia auricula</i>	Pemanfaatan keanekaragaman hayati
7	Nama lokal jamur	Pengetahuan lokal dan lingkungan
8	Dokumentasi jamur di lokasi penelitian	Media/objek pengamatan IPA

Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang kontekstual bagi peserta didik karena objek pembelajaran berasal dari lingkungan yang nyata dan berada di sekitar kehidupan masyarakat. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar, lembar kerja peserta didik, media visual, atau kegiatan pengamatan lapangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh jenis jamur kayu makroskopis yang termasuk dalam tiga famili dengan jumlah keseluruhan 184 individu. Temuan ini menunjukkan bahwa Hutan Taekas memiliki objek biologis yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar berbasis lingkungan. Keberadaan berbagai jenis jamur dengan karakteristik morfologi dan habitat yang berbeda memungkinkan peserta didik mengamati keanekaragaman organisme secara langsung.

Dominasi famili *Ganodermataceae* dengan 116 individu menunjukkan bahwa kelompok tersebut mempunyai keberadaan yang relatif tinggi dibandingkan famili lainnya pada lokasi penelitian. Jamur dari kelompok *Ganodermataceae* dalam penelitian ini banyak ditemukan pada pohon mati dan substrat kayu. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan antara keberadaan jamur dengan substrat tempat tumbuhnya. Purwanto et al. (2017) juga melaporkan bahwa jamur makroskopis banyak ditemukan pada pohon mati dan serasah. Dengan demikian, keberadaan kayu mati di kawasan hutan dapat menjadi bagian penting dalam menyediakan substrat bagi pertumbuhan jamur.

Keanekaragaman jamur yang ditemukan juga memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran IPA yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep klasifikasi melalui gambar dalam buku, tetapi dapat mengamati organisme secara langsung. Tujuh jenis jamur yang ditemukan dapat digunakan sebagai contoh nyata untuk membandingkan ciri morfologi, habitat, dan kelompok taksonominya. Hasil eksplorasi tersebut sejalan dengan penelitian Annissa et al. (2017) yang menunjukkan bahwa eksplorasi jamur makroskopis dapat menghasilkan informasi mengenai keragaman jenis yang terdapat pada suatu kawasan.

Aspek lain yang mendukung pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar adalah adanya perbedaan karakteristik morfologi antarjenis. *Microporus xanthopus* memiliki tubuh buah yang tipis dan menyerupai corong, *Auricularia auricula* memiliki bentuk menyerupai telinga dengan tekstur lunak, sedangkan beberapa jenis *Ganoderma* memiliki tubuh buah yang keras. Perbedaan tersebut dapat dijadikan objek pengamatan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan organisme berdasarkan karakteristik yang diamati.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jamur ditemukan pada berbagai substrat, terutama pohon mati dan ranting kayu mati. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan peranan organisme dalam ekosistem. Jamur mempunyai peranan sebagai pengurai bahan organik dan berkontribusi terhadap proses pengembalian unsur ke

lingkungan. Dengan menggunakan objek jamur yang ditemukan di Hutan Taekas, konsep penguraian dapat dipelajari berdasarkan fenomena yang dapat diamati secara langsung.

Penelitian mengenai jamur di kawasan Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan bahwa hutan memiliki potensi sebagai tempat ditemukannya berbagai jenis jamur. Solle et al. (2018) melaporkan keanekaragaman jamur di Cagar Alam Gunung Mutis, sedangkan Pardosi et al. (2020) melakukan eksplorasi jamur makroskopis di Hutan Oeluan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Temuan tersebut memperkuat bahwa lingkungan lokal Nusa Tenggara Timur dapat menyediakan objek nyata untuk pembelajaran keanekaragaman hayati.

Potensi sumber belajar tidak hanya berasal dari aspek biologis jamur, tetapi juga dari pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatannya. *Auricularia auricula* dimanfaatkan sebagai bahan makanan, sedangkan *Ganoderma lucidum* dan *Ganoderma applanatum* dikenal dalam pemanfaatan tradisional. Informasi tersebut dapat digunakan untuk membangun pembelajaran yang menghubungkan keanekaragaman hayati dengan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran IPA, pengetahuan lokal tersebut dapat dijadikan bahan diskusi mengenai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan pentingnya menjaga keberadaan ekosistem.

Pemanfaatan hasil eksplorasi sebagai sumber belajar juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan pengamatan, mencatat ciri morfologi, mengelompokkan jenis berdasarkan karakteristik, mengidentifikasi habitat, dan mendiskusikan peranan jamur dalam ekosistem. Dokumentasi berupa foto jamur yang dihasilkan dalam penelitian juga dapat dikembangkan menjadi media visual pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada informasi mengenai jenis jamur, tetapi dapat menjadi sumber data awal untuk pengembangan perangkat dan media pembelajaran IPA.

Penelitian Rahmadani (2019) menunjukkan bahwa jamur makroskopis dapat digunakan sebagai materi pendukung pembelajaran pada materi fungi. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian di Hutan Taekas karena jenis-jenis jamur yang ditemukan dapat memberikan contoh nyata mengenai materi fungi. Meskipun demikian, penelitian ini belum melakukan pengembangan bahan ajar atau pengujian langsung kepada peserta didik. Oleh karena itu, potensi yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap karakteristik objek dan kesesuaiannya dengan materi IPA, bukan hasil pengukuran efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, eksplorasi jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas mempunyai nilai pendidikan karena menyediakan objek pembelajaran yang nyata, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan dan lokalitas, khususnya pada materi keanekaragaman hayati, klasifikasi, fungi, ekosistem, serta pemanfaatan sumber daya alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil eksplorasi di Hutan Taekas menemukan tujuh jenis jamur kayu makroskopis yang termasuk dalam tiga famili, yaitu *Ganodermataceae*, *Polyporaceae*, dan *Auriculariaceae*, dengan jumlah keseluruhan 184 individu. Jenis yang ditemukan adalah *Ganoderma applanatum*, *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma sp1*, *Ganoderma sp2*, *Microporus xanthopus*,

Earliella scabrosa, dan *Auricularia auricula*. Famili *Ganodermataceae* merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan dengan 116 individu. Hasil eksplorasi tersebut memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPA karena menyediakan objek nyata untuk mempelajari keanekaragaman hayati, klasifikasi, ciri morfologi, habitat, peranan jamur dalam ekosistem, serta pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat. Informasi hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, maupun kegiatan pengamatan lingkungan. Namun, potensi tersebut belum diuji melalui penelitian pengembangan maupun uji efektivitas terhadap peserta didik.

Saran

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian pengembangan untuk menghasilkan sumber belajar IPA berbasis lingkungan dengan memanfaatkan keanekaragaman jamur kayu makroskopis di Hutan Taekas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil eksplorasi menjadi modul, lembar kerja peserta didik, media digital, atau bahan ajar berbasis lingkungan, kemudian menguji kelayakan dan efektivitasnya dalam pembelajaran. Eksplorasi lanjutan juga diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai keanekaragaman jamur makroskopis maupun mikroskopis serta karakteristik ekologisnya di Hutan Taekas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., Manik, H., Saputri, S., Mandasari, O., & Navia, I. (2019). Keragaman jenis jamur makroskopis pada perkebunan masyarakat Kampung Lengkong, Kota Langsa.
- Al Ulya, A. N., Leksono, S. M., & Khastini, R. O. (2017). Biodiversitas dan potensi jamur Basidiomycota di kawasan Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 10(1), 9–16.
- Annissa, I., Ekamawanti, H., Artuti, H., & Wahdina. (2017). Keanekaragaman jenis jamur makroskopis di Arboretum Sylva Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 969–977.
- Lingga, R., Gabriela, F., & Darlingga, M. (2019). Keanekaragaman jamur makroskopik di kawasan Taman Wisata.
- Pardosi, L., Mayesty, F., Makin, P., & Arya, I. G. (2020). Eksplorasi jamur makroskopis di Hutan Oeluan Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Purwanto, P. B., Zaman, M. N., Yusuf, M., Romli, M., Syafi, I., Hardhaka, T., Fuadi, B. F., R. A. S., Ar, M. S., Adi, A., Laily, Z., & P. M. H. Y. (2017). Inventarisasi jamur makroskopis di Cagar Alam Nusakambangan Timur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- Putra, I. P., Sitompul, R., & Chalisya, N. (2018). Ragam dan potensi jamur makro asal Taman Wisata Mekarsari Jawa Barat. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 11(2), 133–150.
- Rahmadani, A. (2019). Karakteristik jamur makroskopis di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser sebagai media pembelajaran pada materi fungi.

- Solle, H., Klau, F., & Nuhamara, S. T. (2018). Keanekaragaman jamur di Cagar Alam Gunung Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Biota*, 3(2), 105.
- Sri Sumarni, Y. A., & R. R. H. (2017). Identifikasi jenis jamur makroskopis di kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- Susan, D., & Retnowati, A. (2017). Catatan beberapa jamur makro dari Pulau Enggano: Diversitas dan potensinya. *Berita Biologi*, 16(3).